

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini membahas prinsip-prinsip yang mendasari penelitian meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, pentingnya penelitian, dan organisasi disertasi.

### 1.1.Latar Belakang

Proses sosiokognitif, baru-baru ini, ditelaah dengan memperhatikan tiga domain utama yakni kognitif, sosial, dan wacana (van Dijk, 2015; 2018). Fokus proses sosiokognitif adalah proses kognisi individu yang dihubungkan dengan domain sosial komunikasi yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, proses sosiokognitif mengeksplorasi bagaimana seseorang menerima dan memproses informasi dengan mempertimbangkan mekanisme kognisi dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemahaman.

Di samping itu, proses pemaknaan yang utuh perlu memperhatikan seluruh bentuk bahasa, seperti bentuk verbal dan non-verbal (Jewitt, Bezemer & O'Halloran, 2016). Mereka menyatakan bahwa pemaknaan harus melibatkan seluruh unsur semiosis yang muncul dalam sebuah teks, baik verbal maupun non-verbal. Dengan kata lain, dalam memahami proses sosiokognisi, kita perlu memperhatikan seluruh moda bahasa yang ditampilkan, tidak hanya bentuk verbal akan tetapi juga semua sumber semiotik yang ditampilkan dalam sebuah teks (Jewitt, 2016; O'Halloran, 2008). Hal ini dikarenakan makna dari sebuah teks dibangun dengan sumber semiotik yang berbeda, masing-masing menawarkan potensi dan keterbatasan yang berbeda, sehingga seluruh aspek *multimoda* yang termuat perlu dilibatkan dalam pemaknaan sebuah teks.

Selama ini, proses sosiokognisi kebanyakan diteliti dengan melihat domain teks verbal. Misalnya, penelitian seputar sosiokognisi dalam membaca cenderung mengarah pada proses siswa dalam pemerolehan Bahasa. Misalnya, Wilkinson dan Anderson (1995) mengukur proses sosiokognisi dalam membaca dan

mengemukakan bahwa proses membaca tidak nyaring lebih mampu memunculkan proses pemaknaan yang lebih jelas bagi pembaca. Sedangkan di wilayah *discourse*, analisis sosiokognitif mengarah pada ranah politik sebuah negara seperti Đorđević (2020) yang melihat dimensi sosiokognisi ujaran kebencian orang Serbia dalam berkomentar. Kemudian penelitian yang mengeksplorasi konsep agensi dalam pemberitaan David Cameroon sebelum pemilihan dilakukan oleh Ghachem (2015). Akan tetapi, Đorđević (2020) dan Ghachem (2015) tidak melihat hal tersebut dengan melibatkan aspek multimoda. Dengan kata lain penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek verbal.

Unsur verbal dan non-verbal berkontribusi pada proses pemaknaan. Van dijk (2015) melihat bahwa unsur verbal dan non-verbal dari sebuah teks merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Aspek non-verbal yang sering dianggap sebelah mata, merupakan bagian yang memberikan pengaruh makna yang sangat kuat. Seperti halnya pemberitaan seputar politik di UK yang menampilkan sebuah baligo dengan tangan yang menunjuk pada pembaca menggiring opini pembaca untuk memiliki tanggung jawab atas hak poilitiknya. Dari poin ini, van Dijk menegaskan bahwa proses sosiokognisi penulis dan pembaca dapat dilihat melalui komponen kebahasaan. Hal ini dipertegas oleh O'Halloran (2008) yang memberikan gambaran bahwa unsur kebahasaan memberikan ruang bagi kita untuk melihat aspek kognisi baik itu penulis maupun pembaca.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam memahami bacaan, area proses kognitif adalah faktor yang paling berpengaruh (Stranovská & Ficzer, 2020; Shehu, 2015; van Ettinger-Veenstra & Widén, 2017). Hal ini karena pemahaman membaca adalah proses yang kompleks dengan banyak komponen kognitif yang mendasarinya (Alderson & Lukmani, 1989; Hughes, 2003; Lumley, 1993; Munby, 1978). Membaca berada di bawah cakupan tingkat kognisi, khususnya proses membaca kognitif yang mencakup kedua jenis proses dasar dan kompleks. Pada dasarnya proses kognitif dalam membaca dikategorikan sebagai proses dasar yang meliputi menghafal, memperhatikan, dan memersepsikan. Lebih jauh, hal tersebut pula mencapai wilayah proses yang kompleks karena berkaitan dengan bahasa,

pemikiran, dan kecerdasan. Secara khusus, pembaca tidak hanya fokus dan mengingat kata-kata yang mereka baca tetapi juga mengaitkan poin yang mereka temukan dengan apa yang sudah diterima sebelumnya (*background knowledge*).

Pada tingkat kognitif, pemahaman dipicu oleh penerapan teks *multimoda* karena orang sekarang cenderung lebih banyak membaca teks di media digital yang setidaknya tidak hanya berisi teks tetapi juga gambar (Kress & van Leeuwen, 2001). Secara tidak langsung, teks *multimoda* secara signifikan mendukung interpretasi pembaca, khususnya, orang-orang menganggap teks itu mudah dipahami (Simpson & Walsh, 2015). Artinya, proses pergeseran media, dari monomodal ke multimoda, sangat mendukung interpretasi pembaca.

Proses pemaknaan yang menyeluruh harus mempertimbangkan gambar atau aspek non-verbal (Brunner & Diemer, 2021). Keterlibatan bentuk non-verbal dalam sebuah teks memunculkan proses atraksi visual yang menghubungkan teks dengan latar belakang pengetahuan pembaca menjadi informasi yang tersimpan dalam memori jangka pendek (*short-term memory*). *Multimoda* ini, memang, membawa representasi yang ketat dari ide yang dilaporkan dalam teks (O'Halloran, 2008), misalnya teks berita. Dengan demikian, keberadaan gambar atau bagian visual dalam teks merupakan media yang signifikan dalam merepresentasikan ide. Dengan kata lain, seluruh bagian teks, bentuk linguistik (verbal) dan visual (non-verbal), yang disajikan dalam sebuah wacana harus dipertimbangkan sebagai bagian pembentuk makna utuh (Jewitt, 2016; Kress, 2010).

Studi tentang *multimoda* banyak terfokus dalam menganalisis pemaknaan untuk buku bergambar (Unsworth, 2001, 2006; Doonan, 1993), kartun (Makinde, 2023; El Refaie, 2009), situs web (Lemke, 2005), media promosi (Aisyiyah, 2023) dan film (O'Halloran, 2004). Artinya, hampir semua media yang berkaitan dengan penggunaan bahasa telah dianalisis. Akan tetapi masih sangat sedikit penelitian yang mengaitkan SF-MDA dalam proses membaca teks *multimoda*. Area proses pemaknaan pada saat proses membaca multiteks belum terungkap secara menyeluruh.

Penelitian ini berupaya untuk menelaah proses sosiokognitif pembaca dalam pembuatan makna dari multitekst dengan melibatkan kerangka analisis SF-MDA. Sekaitan dengan proses sosiokognitif, penelitian yang relevan lebih terfokus pada potensi-potensi teoretis dan konseptual dalam mengaitkan fitur teks dan proses sosiokognitif. Misalnya, Feng & Espindola (2013) memokuskan penelitian pada integrasi antara *systemic functional* dan pendekatan kognitif terhadap *multimodal discourse analysis*. Mereka melihat bahwa perspektif SFL memperhatikan hubungan antara semantik dan konfigurasi leksiko-gramatika dari aspek verbal dan non-verbal teks. Hal tersebut memungkinkan penelaahan aspek struktur dari teks non-verbal tidak konvensional sebagaimana teks verbal lisan dan tulisan sehingga memerlukan bantuan bukti epistemologi yang dapat dihadirkan dari wilayah inkuiri atau aspek kognitif. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa SF-MDA merupakan alternatif untuk melihat proses sosiokognisi berdasarkan aspek semantik, leksiko-gramatika, dan epistemologi.

Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya memvisualisasikan proses sosiokognitif pembaca dalam memproses informasi yang potensi maknanya dapat diungkap dengan menggunakan analisis SF-MDA, yang mengedepankan aspek data *multimodal* melalui ranah *experiential*, *interpersonal*, dan *textual* (Kress & van Leeuwen, 2006; O'Halloran, 2008). Penelitian ini terfokus pada topik yang lebih spesifik untuk menguatkan prediksi kognitif, yaitu pada wilayah pemberitaan politik. Pada wilayah ini, pembaca memegang peranan sentral dalam pemilihan umum dengan membentuk pendapat mereka berpartisipasi aktif dalam pemungutan suara, memengaruhi opini pemilih lainnya, memantau media dan informasi, menganalisis kebijakan, berpartisipasi dalam diskusi publik, dan membantu memantau integritas pemilihan. Dengan keterlibatan aktif mereka, pembaca politik membentuk landasan demokrasi yang kuat, menyumbang pada pemilihan pemimpin dan perwakilan yang sesuai dengan aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, para calon politisi biasanya akan memikirkan strategi yang paling efektif dalam membangun perspektif positif pembaca terhadap mereka sehingga mendapatkan nilai positif dari pembaca berita politik (Sudibyo, 2000; Rolnciki, 2008; Hill, 2011).

Proses sosiokognitif dalam penelitian ini berangkat dari beberapa asumsi berikut. Pertama, Sekaitan dengan proses *multimoda* dalam wilayah digital, topik seputar politik merupakan yang paling banyak muncul. Hal ini dikarenakan bahwa isu politik mampu menggiring opini pembaca dalam melihat sebuah isu (Saifude, 2015; Arifin, 2003; Bednarek & Caple, 2014). Topik politik dalam media massa memegang peranan sebagai alat ideologi karena mampu menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi sikap, memberikan status dan mendefinisikan legitimasi serta mendefinisikan realitas (McQuail, 2002; Bednarek & Caple, 2014). Karena orang cenderung membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang mereka baca atau dengar, maka media online adalah alat yang tajam untuk mengendalikan perspektif politik pembaca. Hal ini dikarenakan komunikasi politik fokus untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat dengan sektor kehidupan politik pemerintah. Sehingga komunikasi politik menitikberatkan pada penerimaan norma politik dan tingkah laku pada sistem nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya dan cenderung berkaitan dengan apa yang dirasakan. Artinya sisi komunikasi sangat penting dalam proses pewarisan tersebut. Sehubungan dengan proses mempengaruhi pembaca, media surat kabar yang berbau politik melalui bentuk digital tergolong moda yang sangat berpengaruh pada saat ini karena memiliki sifat cepat dan mudah tersebar luas (Saifullah, 2016). Satu informasi dapat dibuat dalam waktu singkat dan disebarkan dalam hitungan detik. Selanjutnya, laporan tersebut terbuka luas diakses oleh pembaca dan mudah dibagikan ke lini media sosial.

Kedua, dalam proses pembentukan opini dan keberpihakan, terjadi proses yang menghubungkan antara bacaan dengan *background knowledge* pembaca. Artinya terdapat proses koneksi antara *short-term memory* dan *long-term memory* dari pembaca dalam memaknai sebuah bacaan yang memuat sebuah ideologi (Goatly, 2007). Dengan kata lain, menjadi wajar ketika seseorang membaca isu politik, pembaca cenderung akan melakukan keberpihakan atau beropini atas apa yang dibacanya (Lee et al., 2010). Berkaitan dengan kondisi tersebut, sangat riskan bagi pemikiran pembaca menjadi dikontrol oleh sebuah tulisan. Karena jika materi yang sudah masuk ke *short-term memory* diterima oleh proses pemaknaan pada *long-*

*term memory*, maka hal tersebut akan dipindahkan ke *long-term memory* dan dianggap sebagai kebenaran. Terlebih jika informasi yang diterima di *short-term memory* muncul berulang-ulang. Dengan kata lain, perspektif pembaca menjadi sangat terpengaruh karena adanya pengulangan informasi yang sangat cepat mengenai sebuah isu yang belum tentu bisa dipastikan kebenarannya. Sehingga, belakangan ini kerap ditemukan bahwa orang memiliki perspektif berdasarkan apa yang dia baca pada pemberitaan di media dengan alasan “sudah banyak diberitakan”. Karena sudah banyak surat kabar *online* yang mem-*posting* hal yang sama maka tendensi dari isu tersebut dianggap sebagai sebuah kebenaran.

Ketiga, kondisi ketika informasi itu kerap muncul dan dianggap benar, sering sekali muncul ekspresi dukungan atau pun ketersinggungan yang dapat langsung dituangkan dalam kolom komentar. Maka tidak jarang, kita bisa melihat adanya kejadian seperti perang argumen pada kolom komentar. Kondisi tersebut tidak hanya berbicara berdasarkan perspektif berita, tetapi juga bisa memunculkan argumen yang melibatkan emosi pembaca, yang pada kondisi tersebut menjadi penulis komentar, dalam mempertahankan pandangan yang pembaca yakini atas hasil bacaan. Hal tersebut merupakan bagian dari *power of discourse* dalam mempengaruhi orientasi *socio-political* pembaca (Wodak & Meyer, 2009). Dengan kata lain, seseorang akan siap “berdebat” dengan hanya membaca tulisan yang dia anggap sudah pasti kebenarannya secara *social cognition*.

Terakhir, proses pemaknaan dibuat berdasarkan salah satu wilayah cakupan makna, baik itu sosial, kognisi, maupun teks (Ghachem, 2015; Kendeou et al., 2014; van Dijk, 2015). Proses pemaknaan berlangsung melalui cakupan yang menyeluruh dari seseorang dengan melibatkan cakupan pikiran, ingatan, dan pemrosesan wacana sebagaimana disebutkan sebagai mental model seseorang yang berada pada wilayah personal, objektif dan *multimoda* (van Dijk, 2015; van Dijk, 2018) yang dibentuk atas dasar sosial dan kultur yang memberikan sumber semiotik (Bezemer & Kress, 2010). Poin ini diartikan sebagai proses pemaknaan yang tidak hanya melihat dari sisi sosial dan wacana, tetapi juga dari perspektif proses kognisi. Dengan kata lain, aspek pemaknaan yang melibatkan sumber multi sosial semiotik dengan

mengedepankan aspek kognisi, sosial, dan wacana merupakan hal yang harus diperhatikan.

### **1.2.Pertanyaan Penelitian**

Selaras dengan latar belakang penelitian di atas, pertanyaan penelitian utama adalah 'Bagaimana proses sosiokognitif pembaca dalam memaknai dan merespon teks berita politik *multimoda*?'. Dengan demikian, tiga pertanyaan penelitian khusus disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana komponen sosiokognisi direpresentasikan secara verbal dan visual dalam teks politik *multimoda*?
2. Bagaimana pemahaman pembaca tentang berita politik *multimoda* merefleksikan proses sosiokognisi?
3. Bagaimana produksi Bahasa pembaca merefleksikan proses sosiokognisi terhadap berita politik *multimoda*?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menginvestigasi proses sosiokognisi dengan menggunakan sarana sumber makna yang tersedia dalam teks dan potensi pemaknaan yang tersedia di pikiran pembaca meliputi kognisi, sosial, dan wacana (O'Halloran, 2008; van Dijk, 2015). Maka, penelitian ini fokus melihat proses sosiokognitif pembaca dalam memaknai dan merespon teks berita politik *multimoda*. Oleh karena itu, terdapat 3 tujuan spesifik guna mempertajam arah penelitian ini, meliputi:

1. untuk melihat komponen sosiokognisi direpresentasikan secara verbal dan visual dalam teks politik *multimoda*,
2. untuk melihat pemahaman pembaca tentang berita politik *multimoda* merefleksikan proses sosiokognitif, dan
3. untuk melihat produksi Bahasa pembaca merefleksikan proses sosiokognitif terhadap berita politik *multimoda*.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Sebagai signifikansi penelitian ini, hasilnya diharapkan memberikan tiga manfaat; manfaat teoretis, manfaat praktis, dan manfaat profesional. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang proses sosiokognisi dalam studi wacana kritis yang dalam waktu ke depan kaitannya antara aspek kognisi, wacana, dan sosial akan semakin dilihat semakin detil. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan para ahli bahasa informasi yang membantu mereka untuk memahami proses sosiokognitif pada teks. Penelitian ini juga secara praktis diharapkan memberikan gambaran bagi pembaca agar dapat memiliki pandangan yang objektif dalam memahami berita. Secara profesional, penelitian ini dapat menunjukkan cara efektif dalam memaknai dan memproduksi teks multimoda, teks verbal dan teks visual. Di samping itu, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi pemerintah, khususnya kementerian Komunikasi dan Informasi untuk dapat mengenali algoritma strategi konstruksi penulisan berita tulis dan lisan dalam proses penyaringan kesesuaian berita berdasarkan fakta.

#### 1.5. Definisi Operasional

##### 1.5.1. Proses Sosiokognisi

Proses sosiokognisi yang dipopulerkan oleh Van Dijk (2015) merupakan proses pemaknaan kritis yang melibatkan tidak hanya aspek sosial dan wacana, melainkan pula pelibatan aspek kognisi yang dianggap memiliki fungsi yang signifikan dalam proses pemaknaan. Proses pemaknaan ini memperhatikan keterlibatan aspek latar belakang dan pengetahuan seseorang dalam merepresentasikan makna. Proses ini memperlihatkan bagaimana domain kognitif, sosial, dan wacana direpresentasikan dengan menggali seluruh komponen bahasa baik verbal maupun non-verbal.

##### 1.5.2. *Systemic Functional-Multimoda Discourse Analysis (SF-MDA)*

SF-MDA merupakan *framework* yang mengintegrasikan prinsip dari *systemic functional linguistic* (Halliday, 1976) dengan kajian multimoda (Kress and van Leeuwen, 1996; O'Halloran, 2004). Dalam SF-MDA,

prinsip SFL diperluas untuk mengkaji beragam moda di luar bahasa verbal. Pendekatan ini ditujukan untuk menganalisa bagaimana makna dikonstruksi dan direpresentasikan melalui beragam moda komunikasi seperti bahasa, gambar, suara, dan gestur dengan ragam bentuk wacana.

### **1.6.Susunan Penelitian**

Kajian ini juga dilengkapi dengan penyusunan laporan yang meliputi bab 1, bab 2, bab 3, bab 4, dan bab 5. Bab-bab selanjutnya akan dibingkai sebagai berikut. Bab 2 mengeksplorasi literatur yang relevan mengenai teori-teori yang telah memberikan bentuk pada penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan Membaca, membaca Kognisi, Linguistik Fungsional Sistemik, *Multimoda*, *Systemic Functional-Multimoda Discourse Analysis*, studi terkait sebelumnya, dan sintesis. Bab ini akan menyarankan bahwa sintesis dari empat bidang itu mungkin dan diinginkan. Bab 3 menguraikan desain dan metodologi penelitian. Ini termasuk deskripsi pertanyaan penelitian, responden, pengumpulan data dan analisis. Bab 4 membahas tentang temuan dan analisis teks berita politik *multimoda* menggunakan *SF-MDA*, jawaban pembaca berita politik *multimoda* dari *cognitive reading test*, dan respon pembaca berita politik *multimoda* dari hasil wawancara. Penelitian akan ditutup dengan Bab 5, memberikan kesimpulan yang diambil dari pembahasan pada Bab 4 serta keterbatasan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.